

**FENOMENA KERUSAKAN ALAM DALAM KUMPULAN CERPEN
IKAN-IKAN DARI LAUT MERAH KARYA DANARTO (KAJIAN
EKOKRITIK LAWRENCE BUELL)**

Asmawati, Juanda, Faisal

Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, Makassar

Denniasih@gmail.com

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kerusakan alam, dampak kerusakan alam serta peran tokoh terhadap alam dalam kumpulan cerpen *Ikan-ikan dari laut merah* karya Danarto dengan menggunakan kajian ekokrtik Lawerence Buell. Data dalam penelitian ini teks-teks, berupa kutipan atau ungkapan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *ikan-ikan dari laut merah* Karya Danarto yang menggambarkan bentuk kerusakan alam, dampak kerusakan alam serta peran tokoh terhadap alam dalam Kumpulan Cerpen Ikan-ikan dari Laut Merah Karya Danarto. Sumber data dalam penelitian ini adalah Cerpen Ikan-ikan dari Laut Merah karya Danarto yang terbit tahun 2016 oleh badan penerbit DIVA press dengan jumlah halaman 217. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan teknik catat.

Hasil penelitian berupa data-data yang terkait bentuk kerusakan alam, dampak

kerusakan alam serta peran tokoh terhadap alam dalam kumpulan Cerpen Ikan-ikan dari Laut Merah Karya Danarto. Dalam kumpulan cerpen tersebut , diteliti sepuluh cerpen yaitu *Jejak Tanah, Nistagmus, Pohon yang Satu Itu, Lauk dari Langit, Ikan-ikan dari Laut Merah, Telaga Angsa, Pohon Rambutan, Pasar Malam, Pohon Zaqqum, dan Pantura.*

Dengan demikian berdasarkan rumusan masalah, cerpen *Ikan-ikan dari Laut merah* tinjau menggunakan kajian teori ekokritik Lawrence Buell.

Kata kunci : Kerusakan alam, bentuk kerusakan alam, dampak kerusakan alam.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai konsumen

membutuhkan peran serta lingkungan

dalam menunjang kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, seringkali manusia melupakan bahwa mereka bukan satu-satunya makhluk hidup yang membutuhkan perhatian. Manusia dan lingkungan adalah satu kesatuan, manusia membutuhkan makhluk lain begitupun sebaliknya. Sehingga sangat penting untuk mengingat bahwa manusia dan lingkungan dapat menunjang satu sama lain demi kelanjutan ekosistem.

Melihat permasalahan yang ada, upaya senantiasa dilakukan demi memulihkan keseimbangan lingkungan. Kesadaran akan hal ini hadir melalui ranah kesusastraan di mana pandangan wilayah ekologis dielaborasi dengan suatu kajian kritik. Karya sastra selalu tampil dengan kejujurannya dalam menyampaikan sesuatu, dengan kata lain upaya pengkajian napas

lingkungan yang tergambar dalam karya sastra disebut sebagai sastra ekologis. Jadi dapat disimpulkan bahwa karya sastra melalui suatu peran dapat dikaitkan sebagai suatu media penggambaran serta penyampaian terhadap permasalahan lingkungan yang terjadi selama ini.

Beberapa karya sastra bisa saja menampilkan sesuatu yang kita baca dari sudut mana pun yang memungkinkan, di mana hal tersebut terkait dengan proses interpretasi. Misalnya saja dalam kumpulan cerpen *Ikan-ikan dari Laut Merah* karya Danarto. Karya Danarto selalu sarat akan nilai-nilai religius sekaligus dapat dipandang sebagai karya sastra yang indah, mengkritik pemerintah, sampai kepada mengangkat persoalan kaum miskin di negeri ini. Dalam kumpulan cerpen ini Danarto masih menjadi pribadi yang sama, sebagaimana

dikatakan oleh Edi AH Iyubenu bahwa ada baiknya pembaca tidak sekadar membaca ceritanya, tetapi pula langgam nilai yang melimpah ruah di baliknya. Boleh jadi itu berupa tokoh ikan, kaca, piring, pohon, dan sebagainya. Oleh karena itu, melalui sudut pandang ekologi sastra, kumpulan cerpen *Ikan-ikan di Laut Merah* akan dianalisis dengan mempertimbangkan pembacaan terhadap hubungan antara alam dan manusia serta lingkungan.

Kumpulan cerpen *Ikan-ikan dari Laut Merah* karya Danarto ini terdiri dari 19 cerita pendek di mana dalam buku sebelumnya diterbitkan dengan judul *Kacapiring* dan kali ini dengan judul yang baru diterbitkan di tahun 2016. Kumpulan cerpen dengan jumlah halaman 217 ini membahas tentang manusia baik, akan menerima kebaikan sementara manusia jahat,

akan menerima musibah dan penderitaan. Konsep tersebut sejena, mengingatkan pembaca dengan konsep karma. Konsep itu berpusat pada ajaran bahwa setiap hal yang dilakukan manusia akan kembali kepadanya.

Lawrence Buell sebagai orang pertama yang memunculkan istilah ekokritik menyebutkan bahwa ekokritik didefinisikan sebagai studi tentang hubungan antara manusia dan lingkungan. Ia tidak memungkiri bahwa ketika membahas ekokritik berarti kita akan sampai kepada studi budaya hijau, mengungkap harmoni antara alam dan teks, sekaligus sebagai kritik sastra yang bernuansa lingkungan. Kumpulan cerpen *Ikan-ikan dari Laut Merah* karya Danarto menggambarkan tentang beberapa kehidupan manusia yang bersinggungan langsung dengan alam. Di mana beberapa di antaranya

membahas tentang perilaku manusia yang menyimpang dan semena-mena terhadap alam. Misalnya saja dalam cerpen yang berjudul *Pohon Zaqqum*, diceritakan bahwa pohon tersebut menyimpan misteri namun pada suatu hari ketika orang-orang mulai mengusik keberadaannya pohon tersebut pun membalas dengan menelan manusia dan menyimpannya di dalam batang. Oleh karena itu, dengan menilik beberapa cerpen dalam kumpulan cerpen tersebut, analisis dengan menggunakan teori ekokritik Lawrence Buell dianggap tepat karena karya sastra tersebut mengajak pembaca semakin arif atau ramah terhadap lingkungan.

Menariknya lagi, kumpulan cerpen karangan Danarto tersebut sangat dalam maknanya. Di mana segala sesuatunya seolah-olah disampaikan secara tersirat sehingga

pembaca dapat memetik makna sendiri-sendiri. Pemaknaan diperoleh berdasarkan pembacaan dan pengalaman masing-masing serta begitu filosofis sebagaimana khas Danarto.

Penelitian yang relevan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Novita Dewi (2015) dengan judul penelitian “Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas” penelitian tersebut membahas tentang sejumlah cerpen yang mengambil tema lingkungan, pencemaran air telah menyuarakan ikrar politis memerangi kerusakan lingkungan, serta sastra hijau belum menjadi arus utama dalam sastra. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Alfi Yusrina Ramadhani dan Rasjid Sartuni (2013) dengan judul penelitian

“Relasi antara Manusia dan Lingkungan Hidup dalam Novel *Partikel* Karya Dewi Lestari: Sebuah Kajian Ekokritisme” penelitian tersebut membahas tentang unsur-unsur struktur naratif pada novel dengan gagasan bahwa pada hakikatnya manusia dan alam adalah satu.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Fidyah Izzul Islami (2015) dengan judul penelitian “Pemakaian Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen *Kacapiring* Karya Danarto” penelitian ini membahas tentang berbagai jenis gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan Cerpen *Kacapiring* yang disesuaikan dengan tujuan penggunaannya. Penelitian dengan objek material yang sama pernah dilakukan oleh Teguh Trisanto, dkk., dengan judul penelitian “Gaya Bahasa dalam Kumpulan

Cerpen *Kacapiring* Karya Danarto (Sebuah Kajian Stilistika) di mana penelitian tersebut membahas tentang beberapa gaya bahasa yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Kacapiring*. Melihat bahwa penelitian-penelitian terdahulu hanya berfokus pada struktur teks, oleh karena itu sangat penting melanjutkan penelitian ini. Penelitian yang akan mempertimbangkan teori sastra terapan berupa kajian ekokritik sastra

Berdasarkan latar belakang penelitian, adapun masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk kerusakan alam dalam kumpulan cerpen *Ikan-ikan dari Laut Merah* karya Danarto (Kajian Ekokritik Lawrence Buell)?
2. Bagaimanakah dampak kerusakan alam dalam kumpulan cerpen *Ikan-ikan dari Laut Merah* karya Danarto (Kajian Ekokritik Lawrence Buell)?

2. Bagaimanakah peran tokoh terhadap alam dalam kumpulan cerpen *Ikan-ikan dari Laut Merah* karya Danarto (Kajian Ekokritik Lawrence Buell)?

Ekokrtik Sastra

Kehadiran ekokritik memang diketahui masih sangat baru bahkan dapat dikatakan masih banyak pihak yang meragukannya. Ekokritik, adalah perspektif kajian yang berusaha menganalisis sastra dari sudut pandang lingkungan. Kajian ini berupaya mengamati bahwa krisis lingkungan tidak hanya menimbulkan pertanyaan teknis, ilmiah, dan politik, tetapi juga persoalan budaya yang terkait dengan fenomena sastra. Upaya mengkaji sastra dari aspek lingkungan secara kritis telah memunculkan disiplin yang relatif baru disebut ekokritik sastra. Kebiasaan yang terjadi dalam ekokritik sastra adalah merepresentasikan fenomena kultural, iklim, serta

perubahan lingkungan dalam sastra (Endraswara, 2016: 1).

Istilah ekokritik berasal dari bahasa Inggris *ecicritism* yang merupakan bentukan dari kata *ecology* dan kata *criticism*. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang hubungan antara manusia, hewan, tumbuhan, dan lingkungannya terhadap satu sama lain. Kritik dapat diartikan sebagai bentuk dan ekspresi penilaian tentang kualitas sesuatu. Dengan demikian Harsono dalam Uniawati (2014: 248) mendefinisikan ekokritik secara sederhana yaitu sebuah kritik yang berwawasan lingkungan. Sejalan dengan itu Kerridge dalam Mubarok (2017: 3) mengungkapkan bahwa ekokritik ingin melacak ide atau gagasan tentang lingkungan dan representasinya.

Tentu saja dari upaya pengkajian dari sudut alam memiliki maksud

tertentu. Sebagaimana Bennet dalam Endraswara, dkk. (2016: 6) mengatakan bahwa manusia sering melahirkan energi transformasi dalam lingkungannya. Dalam sastra, manusia juga sering melakukan transformasi imajinatif. Transformasi inilah yang sering menyebabkan hadirnya perkembangan ekologis. Oleh karena itu, Endraswara berpendapat bahwa pengkaji ekologi harus menangkap: (1) pengaruh penguasa lingkungan terhadap perkembangan sastra, (2) peran penguasa lingkungan dalam menumbuhkan sastra, (3) peran sastra dalam mengubah lingkungan. Dalam konteks ini menjadi tugas pengkaji ekologi sastra untuk mendudukan persoalan secara jernih.

Para ahli lingkungan telah menunjukkan kepedulian pertumbuhan populasi yang cepat, penggunaan sumber daya alam secara berlebihan,

menebangi pohon, membangun industri, membakar hutan, membangun gedung serta dampaknya terhadap manusia (Juanda, 2018: 69). Secara sasaran tentu saja kajian ini menyasar suatu karya sastra yang berwawasan ekologis. Di Indonesia perhatian terhadap alam dan lingkungan telah merambah berbagai bidang ilmu, termasuk ilmu sastra.

Timbulnya gerakan sastra hijau Indonesia antara lain digagas oleh komunitas Raya Kultura yang dipelopori oleh novelis Naning Pranoto menunjukkan adanya perhatian yang serius sejumlah sastrawan dan pecinta sastra terhadap alam dan lingkungan (Wiyatmi dkk., 2017: 16-17). Tidak hanya itu, Gifford dalam Sukmawan (2018: 3) menyebutkan bahwa teori ekokritik memiliki beberapa karakteristik di antaranya adalah mengandung ciri pastoral dan berisi

narasi apokaliptik. Secara spesifik, pastoral adalah tradisi sastra yang berisi tentang pelarian dari kota ke desa yang awalnya terdapat di Alexandria kuno dan menjadi bentuk kunci puitika di Eropa selama masa Renaissans. Secara umum, pastoral adalah sastra apa saja yang mendeskripsikan desa dengan mengontraskannya secara implisit dan eksplisit dengan kota.

Sejalan dengan itu, paradigma ekokritik sastra selalu berkiblat pada aspek lingkungan. Paradigma itu sendiri dapat diartikan sebagai gambaran secara keseluruhan dari sebuah fenomena, di mana pusat kajian terletak pada bumi. Bumi pun diarahkan pada bumi hijau. Hijau adalah wawasan yang menenangkan. Ada pula yang menyebut sastra hijau, yaitu suasana yang menganggap bumi hijau. Bumi hijau akan tampak sejuk

dan terasa aman. Keadaan itu jika diwujudkan dalam karya sastra akan menentramkan jiwa (Endraswara, 2016: 12).

Setelah mengetahui paradigma ekokritik, hal penting selanjutnya yang harus diketahui adalah fokus dari teori tersebut. Endraswara (2016: 38) menyebutkan bahwa fokus kajian ekokrtikik harus terfokus pada tiga hal, yaitu: (1) mengkaji seluk beluk lingkungan apa saja yang dapat membentuk atau mempengaruhi cita sastra, ini menjadi bagian ekologi sastra, (2) mengkaji nafas lingkungan yang tergambar dalam karya sastra, lalu disebut sastra ekologis, (3) mengkaji resepsi lingkungan terhadap karya-karya sastra berbasis ekologis, lalu dinamakan resepsi sastra ekologis. Ketiga fokus ini dapat dikaji secara terpisah dan atau bersama-sama bergantung kebutuhan. Yang jelas

fokus kajian ekokrtikik sastra itu selalu ada konteks ekologis. Sementara itu dalam penelitian ini, peneliti akan fokus mengkaji nafas lingkungan yang tergambar dalam karya sastra yang dengan kata lain, penelitian ini berfokus pada sasaran sastra ekologis.

Teori ekokritik mengolaborasikan antara sastra dan ekologi. Sastra berhubungan dengan hal yang bersifat imajinatif, namun sastra terkadang membahas realitas. Ekologi membahas mengenai atau isu-isu lingkungan, sosial, politik, maupun budaya (Juanda, 2018: 171). Ekokritik merupakan istilah yang mengimplikasikan sastra dan ekologi. Eco dan Critic yang berasal dari Yunani oikos dan ir „kritis“ dan keduanya bermakna „house judge“ tulisan luar ruangan, cinta warna hijau. Penulis menulis manfaat dan kekurangan yang menggambarkan

budaya dan lingkungan sekitar (Howarth dalam Juanda, 2016: 2). Ekokritik berkaitan dengan manusia yang direalisasikan dalam perannya sebagai spesies secara global. Dalam hal ini tidak dapat dipisahkan dengan cosmopolitan yang mentransmisikan budaya, alam sekitar, ekonomi, dan sosial, masyarakat-individu pada masa yang akan datang pada pemerhati kemanusiaan di dunia (Clark dalam Juanda, 2016: 2-5).

Ekokritik Lawrence Buell

Kehadiran ekokritik memang diketahui masih sangat baru bahkan dapat dikatakan masih banyak pihak yang meragukannya. Ekokritik, adalah perspektif kajian yang berusaha menganalisis sastra dari sudut pandang lingkungan. Kajian ini berupaya mengamati bahwa krisis lingkungan tidak hanya menimbulkan pertanyaan teknis, ilmiah, dan politik, tetapi juga persoalan budaya yang terkait dengan

fenomena sastra. Upaya mengkaji sastra dari aspek lingkungan secara kritis telah memunculkan disiplin yang relatif baru disebut ekokritik sastra. Kebiasaan yang terjadi dalam ekokritik sastra adalah merepresentasikan fenomena kultural, iklim, serta perubahan lingkungan dalam sastra (Endraswara, 2016: 1).

Istilah ekokritik berasal dari bahasa Inggris *ecicritism* yang merupakan bentukan dari kata *ecology* dan kata *criticism*. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang hubungan antara manusia, hewan, tumbuhan, dan lingkungannya terhadap satu sama lain. Kritik dapat diartikan sebagai bentuk dan ekspresi penilaian tentang kualitas sesuatu. Dengan demikian Harsono dalam Uniawati (2014: 248) mendefinisikan ekokritik secara sederhana yaitu sebuah kritik yang berwawasan

lingkungan. Sejalan dengan itu Kerridge dalam Mubarak (2017: 3) mengungkapkan bahwa ekokritik ingin melacak ide atau gagasan tentang lingkungan dan representasinya.

Tentu saja dari upaya pengkajian dari sudut alam memiliki maksud tertentu. Sebagaimana Bennet dalam Endraswara, dkk. (2016: 6) mengatakan bahwa manusia sering melahirkan enegi transformasi dalam lingkungannya. Dalam sastra, manusia juga sering melakukan transformasi imajinatif. Transformasi inilah yang sering menyebabkan hadirnya perkembangan ekologis. Oleh karena itu, Endraswara berpendapat bahwa pengkaji ekologi harus menangkap: (1) pengaruh penguasa lingkungan terhadap perkembangan sastra, (2) peran penguasa lingkungan dalam menumbuhkan sastra, (3) peran sastra dalam mengubah lingkungan. Dalam

konteks ini menjadi tugas pengkaji ekologi sastra untuk mendudukan persoalan secara jernih.

Para ahli lingkungan telah menunjukkan kepedulian pertumbuhan populasi yang cepat, penggunaan sumber daya alam secara berlebihan, menebangi pohon, membangun industri, membakar hutan, membangun gedung serta dampaknya terhadap manusia (Juanda, 2018: 69). Secara sasaran tentu saja kajian ini menysar suatu karya sastra yang berwawasan ekologis. Di Indonesia perhatian terhadap alam dan lingkungan telah merambah berbagai bidang ilmu, termasuk ilmu sastra.

Timbulnya gerakan sastra hijau Indonesia antara lain digagas oleh komunitas Raya Kultura yang dipelopori oleh novelis Naning Pranoto menunjukkan adanya perhatian yang serius sejumlah sastrawan dan pecinta

sastra terhadap alam dan lingkungan (Wiyatmi dkk., 2017: 16-17). Tidak hanya itu, Gifford dalam Sukmawan (2018: 3) menyebutkan bahwa teori ekokritik memiliki beberapa karakteristik di antaranya adalah mengandung ciri pastoral dan berisi narasi apokaliptik. Secara spesifik, pastoral adalah tradisi sastra yang berisi tentang pelarian dari kota ke desa yang awalnya terdapat di Alexandria kuno dan menjadi bentuk kunci puitika di Eropa selama masa Renaissans. Secara umum, pastoral adalah sastra apa saja yang mendeskripsikan desa dengan mengontraskannya secara implisit dan eksplisit dengan kota.

Sejalan dengan itu, paradigma ekokritik sastra selalu berkiblat pada aspek lingkungan. Paradigma itu sendiri dapat diartikan sebagai gambaran secara keseluruhan dari

sebuah fenomena, di mana pusat kajian terletak pada bumi. Bumi pun diarahkan pada bumi hijau. Hijau adalah wawasan yang menenangkan. Ada pula yang menyebut sastra hijau, yaitu suasana yang menganggap bumi hijau. Bumi hijau akan tampak sejuk dan terasa aman. Keadaan itu jika diwujudkan dalam karya sastra akan menentramkan jiwa (Endraswara, 2016: 12).

Setelah mengetahui paradigma ekokritik, hal penting selanjutnya yang harus diketahui adalah fokus dari teori tersebut. Endraswara (2016: 38) menyebutkan bahwa fokus kajian ekokritik harus terfokus pada tiga hal, yaitu: (1) mengkaji seluk beluk lingkungan apa saja yang dapat membentuk atau mempengaruhi cita sastra, ini menjadi bagian ekologi sastra, (2) mengkaji nafas lingkungan yang tergambar dalam karya sastra,

lalu disebut sastra ekologis, (3) mengkaji resepsi lingkungan terhadap karya-karya sastra berbasis ekologis, lalu dinamakan resepsi sastra ekologis. Ketiga fokus ini dapat dikaji secara terpisah dan atau bersama-sama bergantung kebutuhan. Yang jelas fokus kajian ekokritik sastra itu selalu ada konteks ekologis. Sementara itu dalam penelitian ini, peneliti akan fokus mengkaji nafas lingkungan yang tergambar dalam karya sastra yang dengan kata lain, penelitian ini berfokus pada sasaran sastra ekologis.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menghasilkan data yang bersifat deskriptif. Adapun data dalam penelitian ini berupa kata, frasa dan kalimat yang didalamnya terdapat bentuk, dampak kerusakan alam serta peran tokoh terhadap alam di tinjau

dari kajian teori ekokrtik Lawrence Buell. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Ikan-ikan dari Laut Merah* karya Danarto, yang diterbitkan oleh penerbit DIVA Press tahun 2016 dengan jumlah halaman 217. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dengan pembacaan scara berulang dokumne yang menunjang penelitian, serta mencatat kutipan-kutipan yang terdapat dalam kumpulan cerpen ikan-ikan dari laut merah karya Danarto yang menunjukkan bentuk kerusakan alam, dampak kerusakan alam serta peran tokoh terhadap alam dalam kumpulan cerpen ikan-ikan dari laut merah karya Danarto.

Data yang sudah terkumpul dalam korpus data kemudian dianalisis dengan teori ekokritik Lawrence Buell. Hasil analisis data disajikan dengan metode informal.

Pembahasan Hasil Penelitian

Lawrence Buell berprinsip bahwa pandangan yang paling kuat bukanlah teori sastra, melainkan pengalaman praksis lingkungan untuk pemahaman sastra. Menurutnya, prinsip ekokritik sastra yang tepat adalah untuk menekankan kemampuan kita dalam berkenalan secara intim dengan alam. Mengenal alam dalam sastra adalah kecenderungan kajian yang mengasumsikan bahwa seluruh alam sering hadir dalam sastra dalam bentuk berbeda. Ekokritik sastra amat cocok untuk mendalami aspek lingkungan dalam puisi ekologis. Puisi ekologis yang dimaksud mengacu pada karya yang memuat unsur-unsur alam semesta, sehingga menciptakan suasana indah. Ekokritk juga menempati posisi refleksi manusia dalam memandang alam sebagai sesuatu yang harus dijaga dan diperhatikan.

Kumpulan cerpen *Ikan-ikan dari Laut Merah* karya Danarto ini terdiri dari 19 cerita pendek namun melalui penelitian ini, peneliti hanya fokus pada beberapa cerpen untuk diteliti bentuk dan dampak kerusakan alam serta peran tokoh terhadap alam. Cerpen yang dimaksud mengacu pada *Jejak Tanah, Nistagmus, Pohon yang Satu Itu, Lauk dari Langit, Ikan-ikan di Laut Merah, Telaga Ansa, Pohon Rambutan, Pasar Malam, Pohon Zaqqum, dan Pantura*. Penggambaran alam secara keseluruhan begitu terasa, bentuk kerusakan alam pun diceritakan cukup kompleks meski sebagiannya disampaikan melalui metafor-metafor khas sastra. Konsep yang ditawarkan Danarto ini berpusat pada ajaran bahwa setiap hal yang dilakukan manusia akan kembali kepadanya.

Hasil pembacaan kumpulan cerpen *Ikan-ikan dari Laut Merah*

karya Danarto berfokus pada teori Ekokritik Lawrence Buell yakni memperlihatkan bentuk dan dampak kerusakan lingkungan untuk mengetahui bahwa alam tidak sedang baik-baik saja, serta peran tokoh terhadap alam sebagai upaya penyelamatan yang dilakukan. Permasalahan yang ada selama ini cukup jelas dan tidak banyak yang dapat diperbuat, kecenderungan ini membuat manusia menganggap diri mereka sebagai satu-satunya penguasa dan pada akhirnya melakukan eksploitasi. Pembahasan hasil penelitian ini mencakup unsur ekokritik Lawrence Buell yakni kajian ekologi yang terdapat dalam novel.

Penelitian yang relevan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Novita Dewi (2015) dengan judul penelitian “Manusia dan Lingkungan

dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas” penelitian tersebut membahas tentang sejumlah cerpen yang mengambil tema lingkungan, pencemaran air telah menyuarakan ikrar politis memerangi perusakan lingkungan, serta sastra hijau belum menjadi arus utama dalam sastra. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Alfi Yusrina Ramadhani dan Rasjid Sartuni (2013) dengan judul penelitian “Relasi antara Manusia dan Lingkungan Hidup dalam Novel *Partikel* Karya Dewi Lestari: Sebuah Kajian Ekokritisme” penelitian tersebut membahas tentang unsur-unsur struktur naratif pada novel dengan gagasan bahwa pada hakikatnya manusia dan alam adalah satu.

Dalam kedua penelitian sebelumnya yang relevan dengan

penelitian ini ditemukan berbagai unsur ekokritik, bahwa keseluruhannya membahas tentang kerusakan lingkungan serta hubungan antara alam dan manusia yang sebenarnya adalah satu. Namun penelitian ini menjadi makin menarik ketika sudut pandang ekokritik memilih karya-karya Danarto untuk selanjutnya dianalisis. Sebagaimana yang diketahui bahwa gaya penulisan Danarto tertuju pada sesuatu yang religius sekaligus surealis sehingga terdapat cara penyampaian berlapis makna. misalnya saja melalui cerpen *Pohon Zaqqum* peneliti dapat menemukan bagaimana pohon benar-benar melakukan perlawanan dan penyerangan dalam artian yang sebanar-sebenarnya.

Kumpulan cerpen *Ikan-ikan dari Laut Merah* karya Danarto mengisahkan tentang banyak hal di mana keseluruhannya sangat dekat

dengan pembahasan lingkungan. Sebagian besar bercerita tentang bencana alam yang berdampak langsung kepada manusia. Adapun beberapa kali terdapat sesuatu dalam cerpen yang menyalurkan sisi magis sekaligus religius dengan khas. Sisi religius yang dimaksud mengarah pada hubungan harmonis antara alam dan manusia. Sebagaimana dalam cerpen *Pohon Rambutan*, diceritakan bahwa terdapat sebuah pohon yang awalnya tak berbuah namun setelah seorang anak manusia menawarkan persahabatan dan mengusap Alquran pada batangnya, pohon tersebut pun berbuah sangat lebat tanpa mengenal musim.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan dalam cerpen *Ikan-ikan dari Laut Merah* karya Danarto ditemukan data yang dapat diinterpretasikan mengandung bentuk

dan dampak kerusakan alam serta peran tokoh terhadap alam yang menandakan sebuah harmonisasi. Keseluruhan latar menempatkan alam sebagai sisi penceritaan yang tidak pernah dilupakan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Lawrence Buell bahwa kriteria agar sastra dapat digolongkan ke dalam ekokritik, yaitu (1) lingkungan bukan-manusia hadir tidak hanya sebagai sebuah bingkai tetapi sebagai kehadiran yang menunjukkan bahwa sejarah manusia diimplementasikan dalam sejarah alam; (2) kepentingan manusia tidak dipahami sebagai satu-satunya kepentingan yang sah (*legitimate*); (3) akuntabilitas manusia terhadap

lingkungan merupakan bagian dari orientasi etis teks, dan (4) beberapa pengertian lingkungan adalah sebagai suatu proses bukan sebagai pengertian

yang konstan atau suatu pemberian yang paling tidak tersirat dalam teks.

Berdasarkan kriteria, kumpulan cerpen *Ikan-ikan dari Laut Merah* karya Danarto dapat dikategorikan dalam sastra ekokritik karena mencakup keempat kriteria yang dirumuskan oleh Lawrence Buell. Bagaimana bencana digambarkan, dampak bencana dari ulah manusia serta alam dan manusia yang harmonis seolah memperkuat teks yang tak pernah luput menghadirkan latar lingkungan hidup. Menariknya lagi karena Danarto bisa membungkus semuanya dengan cara dan sudut pandang yang beraneka ragam.

Melalui kumpulan cerpen *Ikan-ikan dari Laut Merah* karya Danarto itu pulalah peneliti dapat memahami bahwa amanat yang ingin disampaikan penulis adalah manusia dan alam hidup berdampingan. Oleh karena itu

keduanya harus hidup secara harmonis dengan manusia yang memiliki tanggungjawab lebih sebagai makhluk berakal. Hal ini semakin menarik manakala Danarto menyampaikannya dengan gaya religius dan surealis. Religius yang dimaksud dalam cerpen ini adalah dengan menghadirkan tokoh agama seperti Kiayi dalam teks untuk memberikan nasehat agama bahwa apapun yang diperbuat di muka bumi ini semua akan mendapatkan balasannya, bahwa perbuatan baik akan kembali ke manusia itu sendiri begitupun sebaliknya ketika berbuat jahat akan kembali ke manusia itu sendiri. Serta surealis yang dimaksud adalah cara bercerita yang bertentangan dengan realitas yang dimaksud dalam cerpen misalnya sebuah pohon yang ketika pohon itu disentuh oleh orang sehat, sakit dan normal maka batang pohon itu akan

mengeluarkan warna yang berbeda dan pohon yang memiliki buah yang bentuknya berbeda. Cara berbeda yang dilakukan oleh Danarto bisa jadi merupakan cara baru yang justru lebih berdampak terhadap. Ketimbang menceramahi, Danarto lebih memilih menyentuh wilayah imajinasi melalui gaya surealis dan keilahian melalui teks-teks yang religius.

Pada dasarnya alam itu baik, jika kemudian manusia merasakan dampak dari kerusakan alam berarti ada yang salah dari cara hidup mereka selama ini. Belajar dari pengalaman, sudah seharusnya manusia menyadari pentingnya harmonisasi alam demi kelanjutan kehidupan di bumi ke depannya. Alam hadir jauh sebelum manusia diciptakan, keduanya bisa tumbuh bersama tanpa salah satunya merasa punya hak untuk menguasai

yang lain. Demikianlah yang dimaksud dengan harmonisasi alam dan manusia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap kumpulan cerpen *Ikan-ikan dari Laut Merah* karya Danarto dengan menggunakan kajian Ekokritik Lawrence Buell, maka peneliti dapat merumuskan kesimpulan berikut ini.

Bentuk kerusakan alam benar ada dan ditemukan melalui beberapa cerpen yakni *Jejak Tanah*, *Nistagmus*, *Pohon yang Satu Itu*, *Pohon Zaqqum* dan *Pantura*. Bentuk kerusakan yang dimaksud mengarah pada tindakan kesemana-menaan terhadap tanah dan pohon serta lingkungan hidup, bencana dan dampak kerusakan alam seperti tsunami, banjir, serta kebakaran hutan. Bentuk-bentuk kerusakan alam inilah yang kemudian berkembang dan

menghadirkan dampak langsung terhadap keseimbangan ekosistem.

Dampak kerusakan alam dapat ditemui pada beberapa cerpen yakni terdapat dalam cerpen *Jejak Tanah*, *Nistagmus*, *Pohon yang Satu Itu*, *Pohon Rambutan* dan *Pantura*. Dampak yang dimaksud mengarah pada bentuk penderitaan manusia seperti ditolak oleh tanah yang pernah ia sakiti, kondisi alam yang ganjil karena tidak lagi terlihat burung beterbangan, pohon yang kesepian dan tidak lagi menghasilkan buah untuk manusia, serta alam yang marah dan mengirimkan bencana banjir. Oleh karena itu, dibutuhkan peran manusia, dalam hal ini tokoh dalam cerita untuk menghadirkan keseimbangan.

Peran tokoh terhadap alam dapat ditemui dalam beberapa cerpen yakni *Lauk dari Langit*, *Ikan-ikan dari Laut Merah*, *Telaga Angsa*, *Pohon*

Rambutan, dan *Pasar Malam*. Peran tokoh mengarah pada sikap menjaga dan melestarikan tanpa upaya eksploitasi serta persahabatan antara alam dan manusia untuk mewujudkan harmonisasi. Sebab tanpa adanya harmonisasi, keberadaan manusia dan lingkungan hanya akan berdampak pada ketidakseimbangan ekosistem.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, Nurul. 2018. "Representasi Alam dan Manusia dalam Novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan: Suatu Tinjauan Ekokritik Gred Garrard." Jurnal Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. <https://eprints.unm.ac.id>. Diakses 5/3/2019.
- Aminuddin. 2002. *Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Akgesindo.
- Asri, Aswati. 2018. "Analisis Puisi Emha Ainun Nadjib dalam Antologi Puisi Sesobek Buku Harian Indonesia melalui Pendekatan Hermeneutika." Jurnal Asosiasi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (APROBSI): Memperkokuh Peran APROBSI dalam Mewujudkan Kemitraan dan

- Pemberdayaan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang Mandiri.
- Berry, Peter. 2002. *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Culture Today*. Manchester and New York: Palgrave.
- Danarto. 2016. *Ikan-ikan di Laut Merah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Dewi, Novita. 2015. "Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas." *Jurnal LITERA*, Vol 14, No 2. <https://journal.uny.ac.id>. Diakses 4/11/2018.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Ekokritik Sastra*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Endraswara, Suwardi dkk., 2016. *Sastra Ekologis, Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS.
- Fidyah Izzul Islami .2015. "Pemakaian Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen *Kacaping Karya Danarto*." Skripsi Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang. <https://prints.umm.ac.id>. Diakses 4/11/2018.
- Harahap, Rosmawaty. 2018. "Analisis Konteks Situasi dan Budaya pada Teks Fiksi Kajian LFS." *Jurnal Asosiasi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (APROBSI): Memperkukuh Peran APROBSI dalam Mewujudkan Kemitraan dan Pemberdayaan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang Mandiri*.
- Juanda. (2016). Pendidikan Lingkungan Peserta Didik Melalui Sastra Anak Berbasis Lokal. Conference: Konferensi Internasional Kesusastraan XXV. UNY Yogyakarta: Vol 1.
- Juanda. (2018). Revitalisasi Nilai dalam Dongeng Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pustaka Budaya*, 5(2), 11-18.
- Juanda, Juanda. 2018. "Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Cerpen Republika: Kajian Ekokritik." *Jurnal Sosial Humaniora*: 11(2), 67-81.
- Juanda J. & Azis. A (2018, December). Pendidikan Lingkungan Siswa SMA dalam Cerpen Koran Kompas : Pendekatan Ekokritik : In *Seminar Nasional Hasil Penelitian (SNP2M PNUP)*.
- Juanda, J & Azis Azis. (2018a) "Wacana Percakapan Mappitu Etnis Bugis Wajo Sulawesi Selatan, Indonesia Pendekatan Etnografi Komunikasi. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* 3.2 (2018): 71-76.
- Juanda, J. & Azis, A. (2018). Penyingkapan Citra Perempuan

- Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme. LINGUA: *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. 15(2), 71-82.
- Juanda, J. (2018). Fenomena Eksploitasi Lingkungan dalam Cerpen Koran Minggu Indonesia. AKSIS: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 171.
- K, Juliasih. 2012. "Manusia dan Lingkungan dalam Novel *Life in the Iron Mills* Karya Rebecca Hardings Davis." *Jurnal LITERA*, Volume 11, Nomor 1. <http://download.portalgaruda.org>. Diakses 5/11/2018.
- Kaswadi. 2015. "Paradigma Ekologi dalam Kajian sastra." *Jurnal Universitas Wijaya Kusuma Surabaya*. <http://ejournal.fbs.unesa.ac.id>. Diakses 5/11/2018.
- Maleong, J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mubarok, Zaky. 2017. "Kajian Ekokritik pada Naskah Drama Kisah Perjuangan Suku Naga Karya Rendra." *Jurnal Sasindo Unpam*, Volume 5, Nomor 2. <http://openjournal.unpam.ac.id>. Diakses 5/11/2018.
- Ramadhani, Alfi Yusriana dan Rasjid Sartuni. 2013. "Relasi antara Manusia dan Lingkungan Hidup dalam Novel *Partikel* Karya Dewi Lestari: Sebuah Kajian Ekokritisme." *Jurnal FIB UI*. www.lib.ui.ac.id. Diakses 4/11/2018.
- Rini, Widya Prana. 2018. "Paradoks Narasi Penyelamatan Keseimbangan Ekosistem dalam Novel *Kailasa* Karya Jusuf AN Kajian Ekokritik." *Jurnal Poetika*, Vol. VI, No 2, halaman 122-132. <https://jurnal.ugm.ac.id>. Diakses 5/3/2019.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sukmawan, Sony. 2018. "Model-model Kajian Ekokritik Sastra." *Jurnal Pascasarjana UM Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia*. <http://fib.ub.ac.id>. Diakses 5/11/2018.
- Trisanto, Teguh dkk. 2013. "Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen *Kacapiring* Karya Danarto (Sebuah Kajian Stilistika)." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Untan, Pontianak*, Vol 2, No 9. <http://jurnal.untan.ac.id>. Diakses 4/11/2018.
- Uniwati. 2014. "Nelayan di Laut Utara: sebuah Kajian Ekokritik." *Jurnal KANDAI* Volume 10, No 2 halaman 246-257. <http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id>. Diakses 5/11/2018.
- Wiyatmi. 2017. *Perempuan dan Bumi dalam Sastra: dari Kritik Sastra Feminis, Ekokritik*,

sampai Ekofeminis.
Yogyakarta: Cantrik Pustaka.

Wiyatmi, dkk. 2017. *Ekofeminisme:
Kritik Sastra Berwawasan
Ekologis dan Feminis.*
Yogyakarta: Cantrik Pustaka.